

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Demokrasi identik dengan pelaksanaan kekuasaan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat, dan juga diartikan sebagai rakyat berkuasa atau “*government or rule by the people*”.<sup>1</sup> Adanya rotasi kekuasaan dan dilaksanakannya pemilihan umum secara teratur, adalah syarat suatu negara dikatakan menganut sistem yang demokratis.<sup>2</sup> Salah satu bentuk rotasi kekuasaan dan pemilihan umum yang dilaksanakan secara teratur di Indonesia adalah pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, serta Walikota dan Wakil Walikota yang merupakan pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah provinsi dan kabupaten/kota.<sup>3</sup>

Pelaksanaan demokrasi dapat dilihat dengan jelas melalui penggunaan hak pilih universal dalam pemilu, dimana setiap warga negara yang memenuhi persyaratan berhak untuk menggunakan hak pilihnya. Hal ini selaras dengan penjelasan yang diberikan oleh C.B Macpherson (1973) bahwa “*One of the central value of our democratic theory has been the surpassing importance of freedom and choice*”.<sup>4</sup> Perilaku memilih menjadi kajian menarik, karena berbagai faktor turut mempengaruhi pemilih dalam menentukan pilihannya. Faktor tersebut diantaranya seperti faktor kedaerahan / daerah asal calon, identifikasi kepartaian / kedekatan pemilih dengan partai pengusung calon, dan program-program pasangan calon yang dianggap akan memberikan keuntungan bagi mereka jika si calon terpilih. Perilaku memilih juga sering dipengaruhi dengan adanya pemberian dari calon yang lazim disebut politik uang. Dibutuhkan suatu analisa yang menghubungkan fenomena-fenomena perilaku memilih, baik yang terjadi di dalam atau di luar individu. Dengan menghubungkan variabel-variabel yang ada

<sup>1</sup> Miriam Budiardjo. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

<sup>2</sup> Afan Gaffar. (2006). *Politik Indonesia : Transisi Menuju Demokrasi*. Jakarta : Pustaka Pelajar.

<sup>3</sup> Pasal 1 angka 1. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota Menjadi Undang-Undang.

<sup>4</sup> C.B Macpherson. *Democratic Theory essays in retrieval*. Clarendon Press. Oxford 1973. hal 3

dalam perilaku memilih, dapat diketahui mengapa seseorang melakukan tindakan politik, sementara yang lain tidak.<sup>5</sup> Banyak sarjana menjadikan faktor eksternal seperti lingkungan menjadi faktor krusial dalam membentuk perilaku memilih seseorang, dimana stimulus yang diterima dan respon individu yang berada dalam satu lingkungan akan mempengaruhi manifestasi sikap politik mereka. Namun, terdapat pendapat sarjana yang berbeda, yang mengatakan bahwa tidak hanya faktor eksternal yang mempengaruhi kecenderungan individu memilih, tapi juga faktor internal, yaitu predisposisi dan motivasi dari dalam diri individu.<sup>6</sup> Pada penelitian ini variabel daerah asal calon dan variabel identifikasi dilihat sebagai faktor internal karena kedua variabel yang diteliti dilihat dari konsep diri pemilih yang melekatkan diri dengan daerah asalnya, serta kedekatan pemilih dengan suatu partai politik.

Ada dua penelitian di Kabupaten Pesisir Selatan (Pessel) yang menjadi acuan awal dalam melakukan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aidinil Zetra, Bakaruddin Rosyidi, Ferra Yanuar, dan Canang Bagus Prahara Umpu pada tahun 2015 yang berjudul Partisipasi Politik dan Politik Uang dalam Pemilu Legislatif 2014 di Kabupaten Pesisir Selatan, menemukan 3 (tiga) variabel yang mempengaruhi pemilih dalam pemilu, yakni: suku bangsa, kecamatan dan tingkat pendidikan. Dan dari hasil penelitian ditemukan fakta, sebanyak 69,6% masyarakat di Kabupaten Pesisir Selatan menerima politik uang. Kedua, penelitian Canang Bagus Prahara Umpu pada tahun 2017, dengan judul Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Dan Perilaku Politik Uang Terhadap Partisipasi Pemilih Pada Pileg 2014 di Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perilaku politik uang di Kabupaten Pesisir Selatan, dan faktor politik uang mempengaruhi masyarakat Kabupaten Pesisir Selatan dalam menentukan pilihannya. Kemudian Adhi Putra Wicaksono di tahun 2009 dengan judul Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Kepala Daerah Langsung: Studi Penelitian pada Pemilihan Gubernur/Wakil Gubernur Jawa Tengah Tahun 2008. Penelitian ini menemukan bahwa citra kandidat, identifikasi kepartaian dan efektifitas kampanye tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku memilih.

---

<sup>5</sup> Asrinaldi. (2012). *Politik Masyarakat Miskin Kota*. Yogyakarta : Gava Media. hal 23.

<sup>6</sup> Asrinaldi. *Ibid*. Hal 23

Penelitian diatas menunjukkan bahwa pemilih di Pessel belum berperilaku rasional dalam menentukan pasangan calon yang akan mereka pilih. Pemilihan yang irrasional memiliki dampak buruk terhadap pemerintahan, jika kandidat yang dipilih adalah kandidat yang kurang berkualitas. Pengamat politik Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Syamsuddin Haris mengungkapkan bahwa Pemilu dalam terminologi demokrasi seharusnya berbasis pada rasionalitas.<sup>7</sup> Dampak buruk dari pemilu yang irrasional adalah pemilu menjadi rusak kualitasnya, dan penyebab kehilangan rasionalitas tersebut adalah politik identitas seperti agama atau etnis, dan jika hal ini terus terjadi pada Pilkada 2018 dan Pemilu 2019, maka regenerasi kepemimpinan di Indonesia semakin menurun kualitasnya. Haris menambahkan, bahwa irrasionalitas pemilihan dapat diatasi dengan pendidikan politik yang rasional dan politik kewarganegaraan, agar demokrasi di Indonesia tidak mengalami kemunduran. Kemudian dari hasil penelitian di Jawa Tengah di atas, dirasa perlu juga diteliti apakah pada masyarakat Kecamatan Lengayang identifikasi partai juga tidak berpengaruh pada perilaku memilih mereka pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pesisir Selatan Tahun 2015 (Pilkada Pessel tahun 2015).

Mengacu pada dua penelitian awal yang telah dilakukan di Pessel, maka penulis mencoba untuk meneruskan hasil temuan penelitian tersebut dengan melihat apakah ada variabel lain di luar politik uang yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat di Kecamatan Lengayang. Penelitian perilaku memilih di Kecamatan Lengayang ini dilakukan dengan asumsi bahwa faktor daerah asal calon merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku memilih masyarakat di kecamatan ini pada Pilkada Pessel tahun 2015. Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mencoba melihat bagaimana pengaruh kesamaan daerah asal dengan calon dengan perilaku memilih di Kecamatan Lengayang, apakah disebabkan oleh kesamaan suku bangsa dan kecamatan ataukah ada penjelasan lain. Di dalam banyak kajian, daerah asal ini dikaji sebagai bagian dalam mashab sosiologis. Lazarfeld, Barelson dan Gaudet (1944)<sup>8</sup> dalam

---

<sup>7</sup> Rakhmat Nur Hakim. Politik Identitas Mengubur Rasionalitas Pemilih. <https://nasional.kompas.com/read/2017/05/03/21150201/politik.identitas.mengubur.rasionalitas.pe.milih> diakses pada 18 Maret 2018 pukul 19.59 WIB

<sup>8</sup> Asrinaldi (2012). *Op Cit. Hal 25*

penelitian mereka yang berjudul *The People Choice : how the voter makes up his mind in presidential campaign* menyimpulkan bahwa perilaku memilih seseorang merefleksikan keanggotaan sosial yang dibentuk oleh kekuatan sosioekonomi dan demografi, dan eksistensi individu sebagai makhluk sosial yang berada dalam lingkungan sosial yang dinamis. Lingkungan inilah yang dianggap mempengaruhi nilai dan keyakinan politik individu yang selanjutnya menjadi bagian penting dalam perkembangan sikap, perilaku dan tindakan politik mereka. Penelitian Daniel N. Posner (2005) yang menyatakan bahwa masing-masing individu memiliki beberapa identitas/dimensi etnis, seperti hubungan keturunan/keluarga dalam kelompok, bahasa, budaya, kebudayaan, agama dan juga asal daerah.<sup>9</sup> Sehingga, identitas-identitas tersebutlah yang seringkali menjadi faktor yang dianggap penting ketika peristiwa politik berlangsung, dan menggiring mereka untuk memilih orang-orang yang satu identitas dengan mereka. Seperti yang disampaikan oleh Tony Sanchez, salah seorang kandidat Gubernur Texas dari partai Demokrat, *“Issues are important, but they are not as important as the fact that this is an opportunity to vote for one of your own”* yang jika diterjemahkan bebas dapat berarti bahwa isu adalah sesuatu hal yang penting, tapi tidak lebih penting dari kesempatan untuk memilih seseorang yang berasal dari kelompok sendiri.<sup>10</sup> Namun, Saiful Mujani, R. William Liddle dan Kuskridho Ambardi (2012) mengatakan dalam konteks sentimen kedaerahan, ternyata calon pejabat publik yang punya asal usul atau keterikatan dengan daerah tertentu cenderung akan didukung oleh pemilih dari daerah yang bersangkutan. Walaupun calon dan pemilih dari daerah yang bersangkutan berbeda dari sisi etnis, namun seorang pejabat publik yang tinggal atau pernah tinggal di suatu daerah tertentu cenderung akan dipilih oleh pemilih daerah tersebut.<sup>11</sup> Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui penyebab pemilih di suatu daerah cenderung memilih calon yang berasal dari daerahnya sendiri.

---

<sup>9</sup> Daniel N. Posner (2008), *Institution and Ethnic Politics in Africa*. New York. Cambridge University Press, 2005 dalam Kajian Bulanan Lingkaran Survey Indonesia. Faktor Etnis Dalam Pilkada. Edisi 09 Januari 2008.

<sup>10</sup> Eric S. Dickson dan Kenneth Scheve. (2006). Social Identity, Political Speech, and Electoral Competition. *Journal of Theoretical Politics* 2006. 18: 5.

<sup>11</sup> Saiful Mujani, R. William Liddle, dan Kuskridho Ambardi. (2012). *Kuasa Rakyat: Analisis tentang Perilaku Memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta : Mizan Publika.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa faktor daerah asal calon dianggap paling menentukan kemenangan Hendrajoni, SH.,MH yang menghabiskan masa kecilnya di Kecamatan Lengayang. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah berkaitan dengan faktor daerah asal calon yang dijadikan variabel utama dalam penelitian dilihat dari internal pemilih sebagai konsep diri mereka menjadi bagian dari masyarakat Kecamatan Lengayang. Pola seperti ini, yaitu memilih karena kesamaan daerah asal dengan calon, coba dikaji dari derajat kelekatan masyarakat dengan Kecamatan Lengayang tempat mereka tinggal.<sup>12</sup> Tajfel dan Turner (1982)<sup>13</sup> menyatakan bahwa konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan mereka sebagai anggota kelompok bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut sebagai identitas sosial. Tajfel (1971) mengatakan bahwa identitas kelompok menyebabkan munculnya antagonisme antar kelompok, sehingga tanpa ada provokasi pun, anggota suatu kelompok memiliki pandangan yang tidak bagus terhadap kelompok lain.<sup>14</sup> Lebih lanjut Tajfel mengatakan ketika seseorang menjadikan dirinya berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya (dalam hal ini masyarakat kecamatan Lengayang dengan masyarakat kecamatan lainnya), keputusan yang diambil akan sangat dipengaruhi rasa identitas kepada kelompoknya, dan keputusan tersebut akan menguntungkan kelompoknya. Sherif (1950) dalam eksperimennya menemukan bahwa seseorang dalam kelompok tertentu cenderung mau memberi lebih banyak kepada orang kepada orang lain dalam kelompoknya dibandingkan kepada orang lain di luar kelompoknya.<sup>15</sup> Identifikasi diri masing-masing individu di dalam masyarakat semakin menguat karena adanya arena kompetisi, yang dalam hal ini memperebutkan kursi Bupati dan Wakil Bupati.

Berdasarkan teori identitas sosial yang diprakarsai oleh Henri Tajfel diatas, penelitian ini mencoba untuk membuktikan asumsi awal yang menyatakan bahwa

---

<sup>12</sup> Henri Tajfel & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. Dalam W. G. Austin, & S. Worchel (Penyunt.), *The Social Psychology of Intergroup Relations*. Hal. 33-47. Monterey : Brooks-Cole

<sup>13</sup> Henri Tajfel. (1982). Social Psychology of Intergroup Relations. *Annual Review of Psychology*, 33, 1-39.

<sup>14</sup>Y. Sulaiman, *Pendekatan Teoritis Dalam Pemahaman Konflik Etnis*. [http://psweb.sbs.ohio-state.edu/grads/ysulaimn/My\\_articles/20010830.doc](http://psweb.sbs.ohio-state.edu/grads/ysulaimn/My_articles/20010830.doc) dalam *Kajian Bulanan Lingkaran Survey Indonesia. Faktor Etnis Dalam Pilkada*. Edisi 09 Januari 2008.

<sup>15</sup> *Ibid*

masyarakat kecamatan Lengayang memilih Hendrajoni, SH.,MH karena rasa ke-Lengayangan mereka dan Hendrajoni dianggap bagian dari identitas kelompok mereka, sehingga muncul diskriminasi terhadap calon dari kecamatan lain. Diskriminasi kepada calon lain ini muncul semata-mata berbasis bahwa calon lain bukan berasal dari kelompok mereka, walaupun mereka sendiri tidak memiliki kesamaan lain dengan Hendrajoni, SH.,MH.

Selain faktor daerah asal, kemenangan Hendrajoni, SH.,MH di Kecamatan Lengayang diasumsikan turut dipengaruhi oleh faktor identifikasi partai. Asumsi ini muncul setelah melihat akumulasi suara partai pengusung Hendrajoni, SH., MH (Partai Amanat Nasional, Partai Nasdem, dan Partai Gerindra) di Kecamatan Lengayang yang memiliki jumlah suara terbanyak pada Pemilu Legislatif (Pileg) Tahun 2014. Jika total perolehan suara partai politik pengusung pada pileg tahun 2014 disandingkan dengan perolehan suara Hendrajoni pada pemilihan tahun 2015, bisa diasumsikan seluruh masyarakat yang memilih partai pengusung Hendrajoni pada pileg tahun 2014 memilih Hendrajoni karena kedekatan mereka dengan partai pengusung pasangan tersebut.

Penelitian ini akan memberikan sumbangsih yang penting bagi KPU Pessel, mengingat Lengayang merupakan kecamatan dengan jumlah pemilih terbanyak di Pessel. Salah tugas KPU adalah memberikan sosialisasi penyelenggaraan pemilihan dan pendidikan pemilih kepada masyarakat mengenai pemilihan umum dan demokrasi, hasil penelitian ini akan memberikan arah yang jelas bagi KPU mengenai topik edukasi yang harus diberikan kepada masyarakat Lengayang, sehingga edukasi yang diberikan menjadi tepat sasaran, tidak hanya edukasi general dan pukul rata saja. Sosialisasi penyelenggaraan pemilihan adalah proses penyampaian informasi tentang tahapan dan program penyelenggaraan pemilihan, sedangkan pendidikan pemilih adalah suatu proses penyampaian informasi kepada pemilih, untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran pemilih tentang pemilihan.<sup>16</sup> Salah satu materi sosialisasi yang harus diberikan oleh KPU kepada masyarakat adalah visi, misi dan program pasangan calon agar masyarakat memiliki pengetahuan terkait calon yang akan mengikuti

---

<sup>16</sup> Pasal 1 angka 11 dan angka 12, Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 8 Tahun 2017 tentang Sosialisasi, Pendidikan Pemilih dan Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota.

kontestasi pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati.<sup>17</sup> KPU Pessel memang telah berupaya maksimal untuk melakukan sosialisasi calon dengan menyelenggarakan debat sebanyak dua kali (dari maksimal tiga kali yang diatur oleh UU Pilkada) di dua tempat yang berbeda, pemasangan iklan di radio selama kurang lebih satu bulan menjelang hari H, pemberian brosur untuk disebar oleh tim kampanye, dan pemasangan poster visi, misi dan program paslon di TPS pada hari H.<sup>18</sup> Namun debat yang dilaksanakan di Kecamatan IV Jurai dan Ranah Pesisir, radio yang tidak mencapai wilayah Kecamatan Lengayang, serta mengharapkan tim kampanye paslon untuk menyebarkan sampai ke pelosok Kecamatan Lengayang mungkin belum maksimal untuk pengenalan calon kepada pemilih. Dengan memperhatikan hasil penelitian ini diharapkan sosialisasi penyelenggaraan pemilihan dan pendidikan pemilih dapat dilaksanakan dengan lebih efektif oleh KPU Pessel.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pesisir Selatan (Pilkada) Tahun 2015 dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2015 sesuai keputusan KPU Pessel Nomor 22 Tahun 2015 tentang Jadwal Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pesisir Selatan Tahun 2015. Pilkada kali ini diikuti oleh 4 (empat) pasangan calon yang seluruhnya diusung oleh partai politik yang ditetapkan oleh KPU Pessel melalui keputusan Nomor 84 Tahun 2015 tentang Perubahan Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Pesisir Selatan Nomor 74 tentang Penetapan Pasangan Calon Pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pesisir Selatan Tahun 2015. Keempat pasangan calon tersebut dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini :

**Tabel 1.1 Nama Pasangan Calon dan Parpol Pengusung**

No. Urut	Nama Pasangan Calon	Parpol Pengusung
1	Drs. Editiawarman, M.Si dan Bakri Bakar, SH	Partai Hanura, PDIP, PBB, PKB
2	H. Alirman Sori, SH, M.Hum,	Partai Golkar, PKS

<sup>17</sup> Pasal 8 ayat (3) huruf c, Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 8 Tahun 2017 tentang Sosialisasi, Pendidikan Pemilih dan Partisipasi Masyarakat dalam Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota.

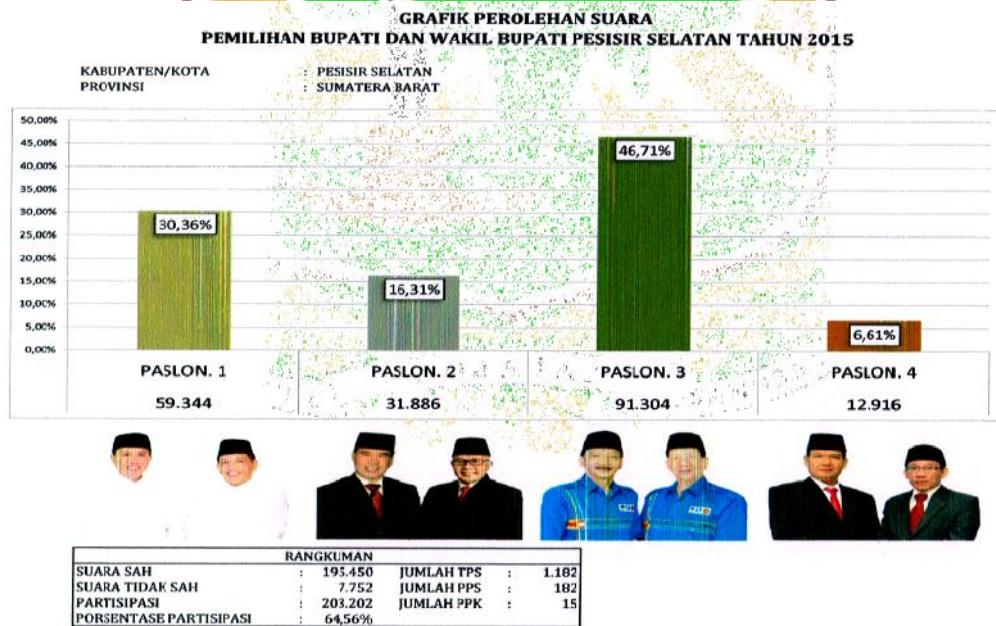
<sup>18</sup> Wawancara dengan Medo Patria. Divisi Teknis KPU Kabupaten Pesisir Selatan periode 2013-2018.

- MM dan Raswin, SH, MH
- 3 Hendrajoni, SH, MH dan Drs. Partai Gerindra, PAN, Partai  
Rusma Yul Anwar, M.Pd Nasdem
- 4 Burhanuddin, S.IP, MM dan Partai Demokrat, PPP  
Novril Anas

Sumber : Data diolah dari Surat Keputusan KPU Kabupaten Pesisir Selatan

Proses penghitungan dan rekapitulasi suara hasil Pilkada dilakukan secara berjenjang. Penghitungan suara dilakukan oleh Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) di setiap tempat pemungutan suara (TPS), yang kemudian dilanjutkan dengan rekapitulasi oleh Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) di tingkat kecamatan. Setelah seluruh kecamatan selesai melakukan rekapitulasi, maka tahapan selanjutnya adalah rekapitulasi tingkat kabupaten yang dilaksanakan oleh KPU Pessel. Dari hasil rekapitulasi pada hari Rabu tanggal 16 Desember 2015 tersebut, diperoleh hasil seperti yang tergambar pada grafik dibawah ini :

**Gambar 1 Grafik Perolehan Suara Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pesisir Selatan 2015**



Sumber : Data diolah dari Model DBI-KWK KPU Kabupaten Pesisir Selatan

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pasangan calon nomor urut 3 (tiga) mengungguli ketiga pasangan calon lain dengan perolehan suara sah sebesar 91.304 (sembilan puluh satu ribu tiga ratus empat) suara atau 46,71% dari suara sah. Pasangan calon nomor urut 1 (satu) yang sering dikatakan sebagai pasangan



calon terkuat, memperoleh suara sah sebesar 59.344 (lima puluh sembilan ribu tiga ratus empat puluh empat) suara atau 30,36%. Disusul pasangan calon nomor urut 2 (dua) yang memperoleh suara sah sebesar 31.886 (tiga puluh satu ribu delapan ratus delapan puluh enam) suara atau 16,31%. Dan pada posisi terakhir, pasangan calon nomor urut 4 dengan perolehan suara sah sebesar 12.916 (dua belas ribu sembilan ratus enam belas) suara atau 6,61%.

Kemenangan pasangan calon nomor urut 3 (tiga) sering dikaitkan dengan sifat kedermawanan Hendrajoni, SH.,MH kepada masyarakat melalui sedekah pada anak yatim, orang tua jompo dan orang-orang miskin. Hal ini diakui sendiri oleh Hendrajoni, SH.,MH yang mengatakan bahwa kemenangannya adalah hasil dari perbuatannya dimasa lalu yang berbuah manis.<sup>19</sup> Sikap Hendrajoni yang sering memberikan bantuan ini juga diungkap oleh Ketua LSM Mamak Cabang Kabupaten Pesisir Selatan Nurdin Gope. Ia mengatakan bahwa Hendrajoni, SH.,MH, sudah melakukan pendekatan dengan ninik mamak dan Kerapatan Adat Nagari (KAN) Banda Sapuluh, yakni KAN dari Batang Kapas sampai Air Haji, sebelum dimulainya bursa calon Bupati Pesisir Selatan. Pendekatan dilakukan dengan memberikan sumbangan, berupa meja dan kursi untuk sarana rapat para ninik mamak yang nilainya ditaksir ratusan juta rupiah. Gope juga mengatakan bahwa Hendrajoni, SH.,MH juga membangun mesjid, membantu anak yatim dan panti jompo. Lebih lanjut Gope juga menyampaikan, “Saya dengar uang pak Hendrajoni itu setiap memberikan bantuan uangnya merah-merah saja dan tak laku baginya uang yang berwarna biru”.<sup>20</sup> Karena faktor kedermawanan Hendrajoni dianggap sangat berpengaruh dalam kemenangan paslon nomor 3, menarik untuk mencoba mengetahui, apakah ada variabel lain yang mempengaruhi kemenangan pasangan ini di Kecamatan Lengayang. Dari data awal yang diperoleh, peneliti menemukan 2 (dua) variabel yang mempengaruhi kemenangan paslon nomor 3 di Kecamatan Lengayang. Variabel pertama adalah faktor daerah asal calon.

<sup>19</sup> Pesan Almarhum Ibunda Dorong Hendra Joni Maju di Pilbup Pesisir Selatan <https://news.detik.com/berita/3147186/pesan-almarhum-ibunda-dorong-hendra-joni-maju-di-pilbup-pesisir-selatan> diakses pada 7 Februari 2018 pukul 20:57 WIB.

<sup>20</sup> Nurdin Gope Pertanyakan Pencitraan Balon Bupati Pessel Hendra Jhoni. <http://www.tabloidbijak.com/2014/12/nurdin-gope-pertanyakan-pencitraan.html> diakses pada 6 Februari 2018 pukul 20:50 WIB.

Kabupaten Pessel memiliki 15 (lima belas) kecamatan dan 182 (seratus delapan puluh dua) Nagari (sebutan lain untuk desa atau kelurahan), dengan 1.182 (seribu seratus delapan puluh dua) TPS pada Pemilihan Tahun 2015. Dari lima belas kecamatan yang ada, keempat pasangan calon ternyata berhasil memenangi perolehan suara minimal di satu kecamatan. Sebaran kemenangan tiap-tiap pasangan calon di lima belas kecamatan, dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

**Tabel 1.2 Hasil Perolehan Suara Tiap-tiap Kecamatan**

Kecamatan	Perolehan Suara							
	Paslon 1	%	Paslon 2	%	Paslon 3	%	Paslon 4	%
Airpura	5.312	75,51%	637	9,05%	856	12,17%	230	3,27%
Basa Ampek Balai Tapan	1.423	29,77%	1.231	25,75%	640	13,39%	1.486	31,09%
Batang Kapas	3.363	27,05%	1.476	11,87%	6.740	54,21%	854	6,87%
Bayang	3.904	22,02%	7.691	43,37%	5.616	31,67%	521	2,94%
IV Jurai	7.559	35,75%	3.137	14,83%	9.049	42,79%	1.402	6,63%
IV Nagari Bayang Utara	979	27,31%	1.014	28,28%	1.487	41,48%	105	2,93%
Koto XI Tarusan	10.663	54,47%	3.536	18,06%	4.455	22,76%	921	4,70%
Lengayang	1.532	5,50%	1.170	4,20%	24.943	89,50%	225	0,81%
Linggo Sari Baganti	3.710	22,33%	3.055	18,39%	9.027	54,34%	819	4,93%
Lunang	1.707	21,13%	1.713	21,20%	1.398	17,30%	3.261	40,36%
Pancung Soal	6.109	63,97%	1.944	20,36%	835	8,74%	662	6,93%
Ranah Ampek Hulu Tapan	2.095	46,27%	1.051	23,21%	574	12,68%	808	17,84%
Ranah Pesisir	4.422	31,89%	1.049	7,57%	8.208	59,20%	187	1,35%
Silaut	2.315	35,50%	1.662	25,48%	1.886	28,92%	659	10,10%
Sutera	4.251	19,20%	1.520	6,87%	15.590	70,43%	776	3,51%

Sumber : Data diolah dari KPU Kabupaten Pesisir Selatan

Data diatas menunjukkan bahwa pasangan calon nomor urut 1 (satu) menang pada enam kecamatan, yaitu: Kecamatan Airpura, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kecamatan Pancung Soal, Kecamatan Ranah Ampek Hulu Tapan, Kecamatan Ranah Pesisir dan Kecamatan Silaut. Kemenangan terbesar diraih di Kecamatan Airpura (yang merupakan daerah asal calon wakil bupati paslon

nomor 1) dengan persentase sebesar 75,51%. Pasangan calon nomor urut 2 (dua) hanya berhasil menang di satu kecamatan yakni Kecamatan Bayang (yang merupakan daerah asal calon Bupati paslon nomor 2) dengan persentase kemenangan sebesar 43,37%. Dan pasangan nomor urut 4 (empat) menang di dua Kecamatan: Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan dan Kecamatan Lunang. Persentase kemenangan terbesar di Kecamatan Lunang dengan 40,36%.

Pasangan calon nomor urut 3 (tiga), yang kemudian ditetapkan sebagai pemenang Pilkada, berhasil mengungguli pasangan lain di 7 (tujuh) Kecamatan, yakni Kecamatan Batang Kapas, Kecamatan IV Jurai, Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, Kecamatan Lengayang, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kecamatan Ranah Pesisir dan Kecamatan Sutera. Perolehan suara terbesar diperoleh di Kecamatan Lengayang, yang merupakan daerah asal bupati terpilih Hendrajoni, SH., MH-, dengan perolehan suara sebesar 24.983 (dua puluh empat ribu sembilan ratus delapan puluh tiga) suara atau 89,50% dari jumlah suara sah. Persentase kemenangan yang sangat besar ini tidak bisa disamai apalagi dilampaui oleh pasangan calon lain di daerah asalnya masing-masing. Persentase kemenangan yang sangat besar di Kecamatan Lengayang menjadi sangat signifikan karena kecamatan ini memiliki jumlah pemilih terbanyak sebesar 40.382 (empat puluh ribu tiga ratus delapan puluh dua) pemilih dengan pengguna hak pilih sebanyak 28.751 (dua puluh delapan ribu tujuh ratus lima puluh satu). Wakil Bupati terpilih Rusma Yul Anwar juga berhasil memenangkan perolehan suara di daerah asalnya yakni Kecamatan IV Jurai, namun hanya dengan persentase 42,79%.

Dari tabel dibawah ini, dapat dilihat daerah asal setiap pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati pada Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Pesisir Selatan tahun 2015 :

**Tabel 1.3 Daerah Asal Calon Bupati dan Wakil Bupati**

No. Urut	Nama Pasangan Calon	Daerah Asal Calon
1	Drs. Editiawarman, M.Si Bakri Bakar, SH	Kecamatan Koto XI Tarusan Inderapura
2	H. Alirman Sori, SH, M.Hum, MM Raswin, SH, MH	Kecamatan Bayang Inderapura
3	Hendrajoni, SH, MH	Kambang, Kecamatan Lengayang

4	Drs. Rusma Yul Anwar, M.Pd Burhanuddin, S.IP, MM Novril Anas	Painan, Kecamatan IV Jurai Kecamatan Koto XI Tarusan Kecamatan Pancung Soal
---	--	---

Sumber : Data diolah dari KPU Kabupaten Pesisir Selatan

Dapat dilihat bahwa Hendrajoni, SH.,MH adalah satu-satunya calon yang berasal dari Kecamatan Lengayang, sehingga pengaruh daerah asal diasumsikan mempunyai peranan yang signifikan dalam menentukan kemenangannya dengan angka yang sangat besar di kecamatan ini. Dari data yang diperoleh dari KPU Pessel diketahui bahwa Hendrajoni, SH.,MH, menghabiskan masa kecilnya di Nagari Kambang, Kecamatan Lengayang dan menamatkan Sekolah Dasar pada tahun 1974 dan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 1977 di Nagari Kambang, Kecamatan Lengayang, bahkan pada tahun 2012 ia diberi gelar adat Tuak Bando Basau oleh suku Sikumbang salah satu suku yang ada di kecamatan Lengayang.<sup>21</sup>

Ada beberapa pendapat ahli terkait dengan daerah asal calon dan keterpilihannya. Lijphart (1972) menemukan bahwa efek suku bangsa atau kedaerahan terhadap perilaku memilih lebih kuat dibanding efek kelas sosial terhadap perilaku memilih.<sup>22</sup> Sejalan dengan itu, Lazarsfeld, Barelson dan Gaudet juga menjelaskan bahwa salah satu faktor sosiologis yang menentukan perilaku memilih seseorang adalah afiliasi etnis mereka dengan calon.<sup>23</sup> Kemudian Petterson dan Rose (1996) dalam kajian mereka mengatakan bahwa ternyata ikatan-ikatan kedaerahan sebagai basis sosial masyarakat sejalan dengan kecenderungan aktivitas politik masyarakat dan kecenderungan dalam memilih partai politik atau calon tertentu.<sup>24</sup> Namun di dalam penelitian ini, penulis mencoba mengkaji daerah asal calon ini berdasarkan dari kesamaan sebagai warga Kecamatan Lengayang saja. Kecamatan Lengayang dianggap sebagai suatu kelompok, sedangkan kecamatan lain dianggap sebagai luar kelompok. Pengelompokkan seperti ini sesuai dengan teori Identitas Sosial yang dicetuskan oleh Henry Tajfel. Oleh teori ini, masyarakat kecamatan Lengayang dianggap

<sup>21</sup> Mantan Polisi Itu Jadi Bupati Pesisir Selatan. <https://www.harianhaluan.com/news/detail/46025/mantan-polisi-itu-jadi-bupati-pesisir-selatan> diakses terakhir tanggal 21 Januari 2019 pukul 8:09 WIB

<sup>22</sup> Saiful Mujani, R. William Liddle, dan Kuskritho Ambardi.(2012). *Kuasa Rakyat*. Jakarta : Mizan Publika. hal 207

<sup>23</sup> Asrinaldi. *Op Cit*. hal 25

<sup>24</sup> Asrinaldi. *Ibid*. hal 28

sudah mengidentifikasi diri mereka sebagai kelompok orang Lengayang, sehingga Hendrajoni yang berasal dari Kecamatan Lengayang dianggap sebagai bagian dari mereka, sedangkan calon yang berasal bukan dari Kecamatan Lengayang dianggap bukan sebagai bagian dari mereka.

Asumsi kedua adalah faktor identifikasi partai. Identifikasi dengan partai (*Party ID*) dapat diartikan perasaan seseorang bahwa partai tertentu adalah identitas politiknya, bahwa ia mengidentikkan diri sebagai orang partai tertentu, atau bahwa ia merasa dekat dengan suatu partai.<sup>25</sup> Campbell (1960) yang mempelopori mashab psikologis menyatakan bahwa variabel identifikasi kepartaian adalah variabel yang sangat menentukan dalam melihat perilaku memilih. Ia juga menjelaskan bahwa identifikasi kepartaian dapat diartikan sebagai bentuk perasaan seseorang secara personal terhadap suatu partai yang akan dipilih dalam pemilihan umum. Identifikasi seseorang terhadap suatu partai kemudian akan mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap calon dan isu-isu yang sedang berkembang. Campbell et al. (1960:135) menjelaskan :<sup>26</sup>

*“The influence of party identification on attitudes has been far more important than the influence of these attitudes on party identification it self”.*

Hubungan identifikasi partai di Kecamatan Lengayang dengan perilaku memilih masyarakatnya pada pemilihan Bupati dan Bupati dapat dilihat dari perolehan suara sah partai politik pengusung masing-masing pasangan calon pada Pileg tahun 2014,-atau setahun sebelum Pilkada dilaksanakan-, dengan perolehan suara Hendrajoni pada Pilkada tahun 2015.

Data perolehan suara sah pada pileg 2014, adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.4 Hasil Pemilu Legislatif Tahun 2014**

NO	NAMA PARTAI	KURSI	SUARA SAH	%
1	Partai Nasdem	5	26.653	11.11%
2	Partai Kebangkitan Bangsa	1	10.367	2.22%
3	Partai Keadilan Sejahtera	5	16.533	11.11%
4	Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	2	12.782	4.44%
5	Partai Golongan Karya	6	28.892	13.33%

<sup>25</sup> Haryanto. (2014). Kebangkitan Party ID: Analisis Perilaku Memilih dalam Politik Lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. Volume 17, Nomor 3, Maret 2014. 291-308

<sup>26</sup> Asrinaldi. *Ibid.* hal 30

6	Partai Gerakan Indonesia Raya	5	27.057	11.11%
7	Partai Demokrat	5	19.708	11.11%
8	Partai Amanat Nasional	5	24.743	11.11%
9	Partai Persatuan Pembangunan	4	22.403	8.89%
10	Partai Hati Nurani Rakyat	5	24.234	11.11%
11	Partai Bulan Bintang	2	12.971	4.44%
12	Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia	-	4.301	0.02%
	TOTAL	45	230.644	100%

Sumber : Data KPU Kabupaten Pesisir Selatan

Jika dicermati dari data diatas, pasangan calon nomor urut 3 (tiga) yang didukung oleh Partai Gerindra, Partai Nasdem, dan Partai Amanat Nasional memiliki persentase jumlah perolehan suara 33,33%, terbesar diantara partai pengusung pasangan calon lainnya. Pasangan calon nomor urut 1 (satu) yang diusung oleh Partai Hanura, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, dan Partai Kebangkitan Bangsa memiliki dukungan suara sebesar 22,21%. Kemudian pasangan nomor urut 2 (dua) yang diusung oleh Partai Golkar dan Partai Keadilan Sejahtera dengan akumulasi dukungan suara sebesar 22,22%. Dan pasangan calon nomor urut 4 (empat) yang diusung oleh Partai Demokrat dan Partai Persatuan Pembangunan dengan dukungan sebesar 20%.

Sedangkan perolehan suara partai pengusung pada Pemilu Legislatif DPRD Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014 di kecamatan Lengayang yang dijadikan sebagai lokus penelitian, adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.5**  
**Perolehan Suara Partai Politik dan Calon Pemilu Legislatif 2014 di Kecamatan Lengayang**

No.	Nama Partai	Perolehan Suara Partai dan Calon
1	NASDEM	1734
2	PKB	2021
3	PKS	1942
4	PDIP	2738
5	GOLKAR	3028
6	GERINDRA	1095
7	DEMOKRAT	4039
8	PAN	3618
9	PPP	3480
10	HANURA	1900
11	PBB	1781

Sumber : Data KPU Kabupaten Pesisir Selatan

Sehingga didapat akumulasi perolehan suara dari partai pengusung masing-masing pasangan calon di Kecamatan Lengayang dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1.6 Total Suara Partai Pengusung Pasangan Calon**

No. Urut	Nama Pasangan Calon	Parpol Pengusung	Akumulasi Perolehan Suara
1	Drs. Editiawarman, M.Si dan Bakri Bakar, SH	Partai Hanura, PDIP, PBB, PKB	8.440
2	H. Alirman Sori, SH, M.Hum, MM dan Raswin, SH, MH	Partai Golkar, PKS	4.970
3	Hendrajoni, SH, MH dan Drs. Rusma Yul Anwar, M.Pd	Partai Gerindra, PAN, Partai Nasdem	6.447
4	Burhanuddin, S.IP, MM dan Novril Anas	Partai Demokrat, PPP	7.519

Sumber : Data KPU Kabupaten Pesisir Selatan

Total perolehan suara partai pengusung pasangan calon nomor urut 3 di Kecamatan Lengayang yang berjumlah 6.447 suara, jika dibandingkan dengan perolehan suara pasangan nomor 3 pada pilkada yaitu sebesar 24.943 suara, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh masyarakat yang memilih partai pengusung, juga memilih pasangan Hendrajoni dan Rusma Yul Anwar, bahkan terdapat *split-ticket voting* yang sangat besar berasal dari masyarakat yang memilih partai yang berbeda pada pileg 2014, namun pada pilkada 2015 memilih Hendrajoni. Sehingga menarik untuk diketahui apakah masyarakat Kecamatan Lengayang merasa dekat dengan partai yang mereka pilih pada Pileg tahun 2014 dan bagaimana hubungannya dengan perilaku memilih mereka pada Pilkada Pessel tahun 2015.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan 2 (dua) pertanyaan terkait penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana daerah asal calon mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Kecamatan Lengayang pada Pilkada Tahun 2015?
2. Bagaimana identifikasi partai mempengaruhi perilaku memilih masyarakat Kecamatan Lengayang pada Pilkada Tahun 2015?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh daerah asal calon terhadap perilaku memilih masyarakat Kecamatan Lengayang pada Pilkada Tahun 2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh identifikasi partai terhadap perilaku memilih masyarakat Kecamatan Lengayang pada Pilkada Tahun 2015.

#### b. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu politik di Indonesia terutama tentang kajian teori perilaku memilih dalam konteks masyarakat Kecamatan Lengayang. Selain itu, manfaat khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh daerah asal calon dan identifikasi partai terhadap perilaku memilih masyarakat kecamatan Lengayang pada Pilkada Tahun 2015.

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan bagi penyelenggara Pilkada terutama untuk KPU Pessel. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pedoman dalam merancang pola dan materi sosialisasi penyelenggaraan pemilihan dan pendidikan pemilih, yang akan dilakukan pada pilkada berikutnya. Dari hasil penelitian ini diharapkan KPU Pessel dapat memperoleh gambaran bagaimana sosialisasi dan pendidikan pemilih yang efektif dan tepat pada masyarakat, khususnya di Kecamatan Lengayang.

Di sisi yang lain, hasil penelitian ini juga berguna bagi calon bupati dan partai politik pada periode berikutnya dalam membaca faktor yang paling mempengaruhi perilaku memilih masyarakat kecamatan Lengayang. Dengan mengetahui perilaku memilih di suatu daerah, partai politik bisa melakukan pemetaan pemilih yang merupakan fondasi dalam mendesain kampanye kompetisi elektoral yang efektif dan efisien.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Sigit Pamungkas. (2012). *Pemilu, Perilaku Pemilih & Kepartaian*. Institute for Democracy and Welfarism (IDW). Perum Griya Saka Permai.



Terakhir, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk mengetahui gambaran bagaimana perilaku memilih di daerah yang bersangkutan.

